

Pemberdayaan Komunitas Siswa Sekolah Dasar melalui Program Anti-Perundungan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak

**Syaiful Rizal¹, Asmad Hanisyi², Zainal Arifin³, Muhammad Ainul Yaqin⁴,
Dwi Juli Priyono⁵, Umi Rosyidah⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

Email : syaifulrizaljember16@gmail.com, asmadhanisy@gmail.com, ripinzai15@gmail.com,
ayaqin28@gmail.com, dwikjuli17@gmail.com, umirosyidah0921@gmail.com

Article History

Received: 14 April 2025	Revised: 17 Mei 2025	Accepted: 10 Juli 2025
DOI: https://doi.org/10.53515/alhanun.v1i1		

Abstract :

This study aims to enhance the quality of the school community at SDN 02 Serut Panti Jember through an anti-bullying education program using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The research was conducted through five main stages: Define, Discovery, Dream, Design, and Destiny. The Define stage involved determining the topic, identifying the target community, and establishing a formal collaboration agreement. The Discovery stage identified the school's assets, including human resources, facilities, and community support. The Dream stage formulated a shared vision to create a safe and conducive learning environment. The Design stage developed an asset-based strategic plan for implementing anti-bullying education, including teacher training, module preparation, and student activities. The Destiny stage realized the program and built sustainability through evaluation and strengthening the school community's capacity. The results indicate increased awareness among school members regarding bullying prevention, the establishment of an internal support team, and the formulation of school policies promoting a bully-free learning environment. The ABCD approach proved effective in empowering schools by optimizing existing assets, enhancing internal and external collaboration, and fostering a shared commitment to sustaining the program.

Keywords: *Education, anti-bullying, Environment, Child Friendly*

Abstrak :

Pemberdayaan Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas komunitas sekolah di SDN 02 Serut Panti Jember melalui program pendidikan anti-bullying dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian dilakukan melalui lima tahap utama: Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Pada

tahap Define, dilakukan penentuan topik, penetapan komunitas dampingan, serta kesepakatan kerja sama. Tahap Discovery mengidentifikasi aset-aset sekolah, seperti sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan masyarakat. Tahap Dream memformulasikan visi bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Tahap Design menyusun rencana strategis berbasis aset yang dimiliki untuk mengimplementasikan pendidikan anti-bullying, meliputi pelatihan guru, penyusunan modul, dan kegiatan siswa. Tahap Destiny merealisasikan program serta membangun keberlanjutan melalui evaluasi dan penguatan kapasitas komunitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga sekolah terhadap pencegahan bullying, terbentuknya tim pendamping internal, serta tersusunnya kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar bebas perundungan. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memberdayakan sekolah melalui optimalisasi aset yang ada, meningkatkan kolaborasi internal dan eksternal, serta membangun komitmen bersama untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Pendidikan, anti-bullying, Lingkungan, Ramah Anak*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang ramah anak memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga lingkungan sosial di mana interaksi antarsiswa terjadi. Dalam konteks ini, bullying menjadi isu yang sangat serius karena dapat mengganggu kesejahteraan siswa dan merusak suasana belajar yang kondusif. Dampak negatif bullying meliputi penurunan prestasi akademik, peningkatan tingkat stres, dan gangguan kesehatan mental.

Di Kabupaten Jember terdapat banyak kasus kekerasan pada anak sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dan menengah atas. Tentu saja hal tersebut sangat memprihatinkan kita, baik para orangtua atau para pendidik. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah, seyogianya menjadi tempat menimba ilmu dan memperbaiki akhlak serta pekerti peserta didik, nyatanya sekolah menjadi lahan subur tempat bertumbuhnya praktek-praktek kekerasan terhadap anak atau yang disebut dengan istilah bullying. Istilah bullying menurut Goodwin dalam Alqap et al., (2024) adalah sebuah kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara terus menerus. Di dalam Bahasa Indonesia, istilah bullying kemudian dialihbahasakan dengan istilah yang dikenal dengan perundungan. Praktek perundungan merupakan fenomena yang berkembang dan terjadi di sekolah-sekolah.

Menurut penelitian Mirza et al., (2020) di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, terdapat 67,9% siswa/i SLTA yang menjadi korban perundungan dan 66,1% siswa di SLTP merasakan dampak dari kekerasan perundungan. Adapun kategori teratas dari kasus perundungan yaitu perundungan psikologis yaitu berupa pengucilan, selanjutnya kekerasan verbal (mengejek) menempati posisi kedua dan perundungan fisik (memukul) menempati posisi terakhir. Seharusnya sekolah menjadi tempat yang aman dan ramah bagi anak untuk belajar menimba ilmu, dan membentuk karakter anak menuju ke arah yang positif. Akan tetapi maraknya kasus perundungan pada anak ini, menjadikan sekolah sebagai tempat yang menakutkan bagi anak. Parahnya para guru yang merupakan pendidik generasi muda bangsa tidak terlalu memperhatikan fenomena bullying dan dampak dari kekerasan pada anak tersebut. Penelitian Sejiwa dalam Nitte et al., (2022) memaparkan bahwa terdapat 27% guru memandang bahwa bullying adalah perilaku normal dan sah-sah saja, bahkan guru menganggap bahwa perundungan verbal adalah hal yang lumrah yang terjadi di dalam pergaulan anak-anak sehari-hari.

Perilaku bullying adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga perilaku tersebut tidak bisa dianggap normal, karena akan memberikan dampak negatif kepada korban. Para korban perundungan akan merasa tertekan, tidak percaya diri, takut, kuatir dan stress ketika datang ke sekolah. Hal ini disebabkan anggapan mereka bahwa di sekolah terdapat anak-anak yang akan meneror mereka baik secara fisik dan non fisik. Apalagi jika jumlah pelaku bullying lebih banyak dibandingkan dengan korban bullying, maka korban akan merasa semakin tertekan dan tentu berdampak buruk pada nilai akademiknya.

Pelaku bullying menurut Smokowski & Kopasz dalam Nitte et al., (2022) memiliki karakter yang agresif, destruktif, dan dominanatif. Para pelaku bullying senang menikmati dominasi mereka atas anakanak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak lain sebagai perilaku bermusuhan, bahkan ketika sebenarnya sikap permusuhan itu tidak ditunjukkan anak lain tersebut. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah, antara lain adalah faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik yang mencolok, dan perbuatan masa lalu yang dialami peserta didik di masa lalu. Selaian hal tersebut, adanya dukungan dari kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di

sekolah. Sedangkan iklim sekolah adalah adanya suatu kebiasaan dari pendahulu-pendahulu peserta didik sebelumnya.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi apalagi di Kabupaten Jember secara umum sekarang ini apalagi dengan maraknya perkembangan teknologi digital, para pelajar di Kabupaten Jember memerlukan pemahaman tentang apa itu bullying melalui kegiatan sosialisasi anti bulliying di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Jember. Hal perlu dilakukan secara gencar dan terstruktur, disebabkan mayoritas pelaku bullying adalah anak-anak Sekolah Menengah Pertama, oleh sebab itu jika sedari anak-anak tersebut masih duduk di bangku SD, mereka telah memperoleh pengetahuan tentang bullying dan mengetahui konsekuensi dari perilaku bullying tersebut, maka mereka akan melakukan tindakan preventif untuk tidak terlibat dalam praktek perundungan tersebut.

SDN Serut 02 Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Namun, kenyataannya masih ditemukan kasus bullying di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif.

Berdasarkan analisis tersebut maka tim pengabdian Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat judul pengabdian Pendampingan dan Penyuluhan Cipta Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Program Stop Bullying di Komunitas Siswa SDN Serut 02 Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

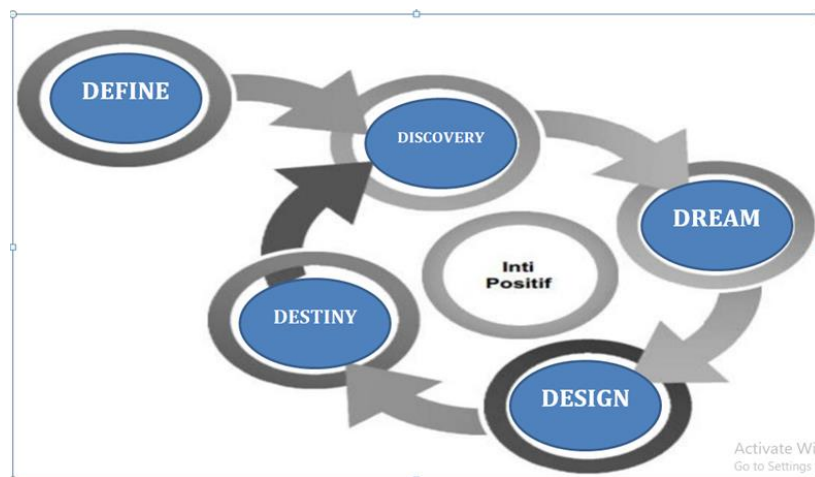
METODE

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan masyarakat merupakan kewajiban karena itu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian). Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, Metode Participatory Action Research (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Metode Asset Based Community Development (ABCD) dsb (Anam, 2020). Pada Tahun 2020, LP3M IAI Al-Qodiri Jember menggunakan metode ABCD untuk diterapkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi dan

koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan asset yang sudah dimiliki baik asset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Di dalam pemberdayaan ini komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah di komunitas siswa SDN 02 Serut Panti Jember. Adapun asset yang dikembangkan adalah asset siswa dan asset fisik atau materi.

Langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di Komunitas siswa SDN 02 Serut Panti Jember yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang terdiri dari Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver atau Destiny yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Siklus 5-D yang akan diterapkan di Komunitas siswa SDN 02 Serut Panti Jember

Pemilihan subjek pemberdayaan di Komunitas siswa SDN 02 Serut Panti Jember didasarkan pada kebutuhan yang diharapkan oleh komunitas tersebut. Subjek dampingan yang akan didampingi dan dikembangkan kualitasnya adalah siswa SDN 02 Serut Panti Jember. Jumlah siswa kelas 5 adalah 30 siswa.

HASIL

Perubahan pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Lembaga Siswa SDN 02 Serut Panti Jember

Berdasarkan metode ABCD, maka terdapat 5 tahapan yang dilakukan oleh pendamping dalam pemberdayaan di Komunitas siswa SDN 02 Serut Panti

Jember SDN 02 Serut Panti Jember. Adapun tahapan tersebut secara detail sebagai berikut:

Pertama, Define. Tahap *Define* diawali dengan proses penentuan topik pendampingan melalui diskusi intensif antara pendamping, guru, dan pihak SDN 02 Serut Panti Jember pada 10 Juni 2024. Berdasarkan hasil survei lapangan, diputuskan topik *Pengembangan Komunitas SDN 02 Serut Panti Jember Menuju Lembaga yang Berkualitas dengan Pendidikan Anti Bullying*. Topik ini dipilih karena permasalahan bullying di sekolah dinilai cukup mengganggu iklim belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa. Selain menentukan topik, tahap ini juga mencakup penentuan komunitas dampingan, yaitu SDN 02 Serut Panti Jember, yang dianggap memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kesepakatan kerja sama formal ditandatangani pada 20 Juni 2024 sebagai bentuk komitmen tertulis antara pendamping dan pihak sekolah. Kesepakatan ini memuat ruang lingkup kegiatan, pembagian peran, serta target yang hendak dicapai. Pendekatan ini dirancang agar seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pemberdayaan. Selain itu, tahap ini juga menjadi momentum penting untuk membangun kepercayaan dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari pihak sekolah terhadap program. Proses komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif membuat pihak sekolah merasa dilibatkan sejak awal, sehingga diharapkan partisipasi aktif akan terjaga hingga akhir program. Dengan pondasi yang kuat di tahap *Define*, pendamping memiliki arah yang jelas untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, memastikan setiap langkah yang diambil selaras dengan kebutuhan komunitas dan memiliki dukungan penuh dari para pemangku kepentingan.

Kedua, Discovery. Tahap *Discovery* berfokus pada pencarian dan pengenalan potensi, aset, serta tantangan yang dimiliki komunitas sekolah. Pendamping menggunakan beberapa metode seperti *inquiry based silaturahmi*, *community mapping*, pemetaan asosiasi dan institusi, inventarisasi keterampilan individu, dan identifikasi aktivitas pendukung sekolah. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Elok Musrifah, mengungkapkan bahwa bullying di sekolah dapat berdampak negatif pada prestasi, kesehatan mental, dan perkembangan emosional siswa. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa dan orang tua tentang bahaya bullying, serta keterbatasan sumber daya untuk memantau perilaku siswa. Pemetaan aset menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan mengajar yang baik namun belum maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan anti bullying. Dukungan dari asosiasi guru dan dinas pendidikan cukup dominan, tetapi media pembelajaran masih terbatas. Inventarisasi keterampilan guru juga mengungkapkan bahwa kreativitas

dan kemampuan sosial mereka cukup baik, namun pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran perlu ditingkatkan. Berdasarkan analisis skala prioritas, fokus program diarahkan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan anti bullying melalui media dan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan komunitas, pendamping memiliki landasan yang kuat untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Ketiga, Dream. Pada tahap *Dream*, pendamping bersama komunitas sekolah merumuskan tujuan ideal yang ingin dicapai dari program pemberdayaan. Mimpi bersama ini meliputi tiga tujuan utama: pertama, membekali siswa dengan pengetahuan mendalam tentang pendidikan anti bullying; kedua, meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying baik secara akademik maupun sosial-emosional; dan ketiga, meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai anti bullying. Proses perumusan tujuan dilakukan secara partisipatif, di mana guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa menyampaikan harapan mereka terhadap perubahan yang diinginkan. Tahap ini tidak hanya memfokuskan pada perbaikan kondisi saat ini, tetapi juga membayangkan masa depan sekolah sebagai lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan semua siswa. Mimpi ini menjadi inspirasi yang memotivasi semua pihak untuk bekerja sama. Selain itu, tahap *Dream* juga berperan dalam memperkuat komitmen bersama, karena tujuan yang lahir dari proses kolaboratif cenderung lebih diterima dan diupayakan dengan sungguh-sungguh. Dengan visi yang jelas, seluruh program yang dirancang selanjutnya akan diarahkan untuk mewujudkan mimpi tersebut secara nyata, sekaligus mengukur sejauh mana perubahan positif dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Keempat, Design. Tahap *Design* berfokus pada penyusunan strategi, perencanaan kegiatan, pembagian peran, dan pengembangan kolaborasi dengan berbagai pihak. Berdasarkan hasil analisis tahap sebelumnya, strategi yang disusun mencakup pelatihan dan pendampingan. Dua program utama ditetapkan: (1) *Seminar Pendidikan Anti Bullying* bagi siswa SDN 02 Serut Panti Jember, dan (2) *Pendampingan Implementasi Pendidikan Anti Bullying* selama tiga bulan. Proses perencanaan meliputi penentuan jadwal, lokasi, narasumber, serta materi yang akan disampaikan. Seminar direncanakan pada 10 Juni 2024 pukul 08.30-selesai di sekolah, dengan menghadirkan Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember yang dipimpin oleh Syaiful Rizal, S.Pd.I., M.Pd. Peserta terdiri dari siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi dilakukan dengan asosiasi guru, dinas pendidikan, prodi PAI IAI Al-Qodiri, serta masyarakat sekitar. Kerja

sama ini bertujuan memperluas dukungan dan memastikan kelancaran pelaksanaan program. Desain kegiatan juga memperhatikan kesinambungan, di mana pendampingan tidak berhenti pada seminar, tetapi dilanjutkan dengan pembimbingan rutin agar implementasi pendidikan anti bullying benar-benar terintegrasi dalam budaya sekolah. Perencanaan yang matang pada tahap ini diharapkan dapat meminimalkan hambatan dan memastikan tujuan program tercapai secara efektif.

Kelima, Deliver/Destiny. Tahap *Deliver* atau *Destiny* adalah realisasi dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan dimulai dengan seminar pada 10 Juni 2024 yang berjalan lancar, mencakup pembukaan, penyampaian materi, simulasi, dan penutup. Materi seminar menekankan implementasi pendidikan anti bullying dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setelah seminar, dilakukan pendampingan intensif tiga kali seminggu selama 50 hari, mendampingi siswa secara langsung dalam proses belajar dan interaksi sosial. Hambatan yang muncul, seperti kurangnya pengalaman guru dalam mengimplementasikan materi, diatasi dengan semangat kolaboratif dan dukungan dari masyarakat sekitar. Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses berlangsung untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai target. Pada akhir program, evaluasi menyeluruh menunjukkan hasil yang positif: guru dan siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai anti bullying, kesadaran akan dampak negatif perundungan meningkat, dan motivasi belajar siswa membaik. Keberhasilan ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitas sekitar untuk lebih peduli pada isu bullying. Tahap ini sekaligus menjadi pijakan untuk pengembangan program lanjutan, sehingga perubahan positif yang telah tercipta dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Perubahan pada Aspek Hasil Pemberdayaan di Komunitas Lembaga SDN 02 Serut Panti Jember

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan baik dari tahap *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Deliver*, maka ada perubahan yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Aset-aset yang Ada di Komunitas
Lembaga SDN 02 Serut Panti Jember

No	Aset yang Berkembang	Kondisi Sebelumnya	Kondisi Setelah Pemberdayaan
1	Sumber Daya Manusia (SDM) Siswa	Siswa belum memahami sepenuhnya dampak negatif dari perilaku bullying. Masih ada perilaku saling mengejek dan kurang empati antar teman.	Siswa memahami dampak buruk bullying dan menunjukkan sikap saling menghormati serta peduli terhadap sesama. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis.
2	Motivasi Belajar Siswa	Sebagian siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Kehadiran dan partisipasi dalam pembelajaran belum optimal.	Motivasi belajar meningkat, siswa lebih giat, aktif, dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 02 Serut Panti Jember.

Tabel di atas menjelaskan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) siswa di SDN 02 Serut Panti Jember menunjukkan hasil yang efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan pemberdayaan dan pembinaan karakter, siswa mulai memahami secara mendalam tentang dampak negatif perilaku bullying terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran ini membawa perubahan sikap nyata di lingkungan sekolah, di mana siswa menjadi lebih peduli, saling menghormati, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, program pemberdayaan juga berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Jika sebelumnya sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kini terlihat adanya peningkatan semangat dan keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar yang tinggi sebagai modal utama peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberdayaan di Komunitas SDN 02 Panti Jember telah dilaksanakan dengan berbagai tahapan berikut yaitu tahap *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Deliver*. 5 tahapan tersebut menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM siswa SDN 02 Panti Jember dalam menimplementasikan

Pendidikan anti bullying yang berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa SDN 02 Panti Jember.

Bullying di sekolah adalah bentuk perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu mempertahankan diri. Menurut Olweus dalam Febianti, (2022), bullying dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: a) Bullying Fisik: Tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong, b) Bullying Verbal: Ucapan yang merendahkan, mengejek, menghina, atau memberikan julukan yang menyakitkan, c) Bullying Sosial: Mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan rumor yang merusak reputasi seseorang, d) Bullying Siber (Cyberbullying): Menggunakan teknologi digital untuk mengintimidasi atau melecehkan orang lain, seperti melalui media sosial atau pesan teks.

Di sekolah dasar, bullying sering kali berbentuk verbal dan sosial, meskipun bullying fisik juga dapat terjadi. Anak-anak di usia sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan sosial di mana mereka mulai memahami dinamika kelompok dan hubungan sosial, yang membuat mereka rentan terhadap perilaku bullying.

Bullying memiliki dampak yang sangat merugikan bagi perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Berdasarkan penelitian oleh Abdillah, (2024), anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami: a) Penurunan Prestasi Akademik: Rasa takut dan tidak aman di sekolah dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka mengalami penurunan prestasi akademik, b) Masalah Kesehatan Mental: Korban bullying sering kali mengalami stres, kecemasan, depresi, dan dalam kasus ekstrem, bahkan berisiko tinggi untuk mengalami gangguan psikologis yang lebih serius, c) Masalah Sosial: Anak yang dibully mungkin akan mengisolasi diri dari teman-teman sebayanya, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, d) Dampak Jangka Panjang: Dampak bullying tidak berhenti pada masa kanak-kanak saja; korban bullying berpotensi membawa dampak psikologis ini hingga dewasa, mempengaruhi kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Pendidikan anti-bullying merupakan upaya strategis untuk mencegah dan mengurangi tindakan bullying di sekolah. Program pendidikan anti-bullying yang efektif di sekolah dasar biasanya melibatkan beberapa komponen utama: a) Pembentukan Kebijakan Sekolah Anti-Bullying: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas mengenai bullying, termasuk definisi, prosedur pelaporan, serta konsekuensi bagi pelaku bullying. Kebijakan ini harus

disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh siswa, guru, dan orang tua, b) Edukasi dan Penyuluhan kepada Siswa: Melalui pendekatan edukatif, siswa diajarkan untuk memahami apa itu bullying, dampaknya terhadap korban, dan bagaimana cara mencegahnya. Edukasi ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas, permainan peran, dan cerita yang relevan. Menurut Saputra, (2024), pendidikan ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap teman sebayanya, c) Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying, serta bagaimana cara menanganinya secara efektif. Menurut Handayani et al., (2025), guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani bullying cenderung lebih efektif dalam mencegah dan menghentikan perilaku ini, d) Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Orang tua memainkan peran penting dalam pencegahan bullying. Sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, memberikan mereka informasi dan strategi untuk mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi bullying. Menurut Pratama & Husniyah, (2025), keterlibatan orang tua dalam program sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program anti-bullying, e) Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif: Sekolah harus berupaya menciptakan budaya yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman. Ini dapat dilakukan dengan mempromosikan nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan kerja sama di antara siswa. Al Ghozali et al., (2025) menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying.

Beberapa studi menunjukkan bahwa program pendidikan anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menurunkan insiden bullying di sekolah. Sebagai contoh, program Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang telah diterapkan di berbagai negara, terbukti efektif dalam mengurangi bullying di sekolah dasar. Program ini melibatkan seluruh komunitas sekolah—siswa, guru, staf, dan orang tua—dalam upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman. Di SDN Serut 02, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, program pendidikan anti-bullying dapat diimplementasikan dengan pendekatan yang serupa, dengan memperhatikan konteks lokal dan karakteristik siswa. Program ini bisa dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya pencegahan bullying, disusul dengan pelatihan guru, dan diakhiri dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak.

Pendidikan anti-bullying di sekolah dasar adalah langkah penting untuk memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan adanya kebijakan yang jelas, edukasi yang tepat, dan

partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah, bullying dapat dicegah dan ditangani secara efektif. Keberhasilan program ini akan berdampak langsung pada kesejahteraan siswa, baik dalam hal prestasi akademik maupun perkembangan sosial-emosional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas SDN Serut 02, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan PkM IAI Al Qodiri Jember dengan tema Peningkatkan kualitas SDM SDN Serut 02, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember melalui pendampingan pendidikan anti bullying dilakukan dengan dua program kegiatan, yaitu :
 - a. Seminar Pendidikan anti Bullying. Kegiatan dilakukan dengan tujuan membekali para siswa SDN 02 Panti Jember pada aspek pedagogik dan habitus dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pendampingan dalam kegiatan belajar mengajar siswa SDN Serut 02, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam mengimplementasikan Pendidikan anti bullying.

Kegiatan PkM berupa Pelatihan dan Pendampingan dalam rangka meningkatkan mutu SDM siswa SDN Serut 02, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember berdampak kepada kemampuan pedagogik guru dalam Pendidikan anti bullying. Dengan implementasi Pendidikan anti bullying tersebut tercipta lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga berimplikasi kepada meningkatnya motivasi belajar siswa dalam belajar.

PENGAKUAN

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ini tidak sedikit hambatan yang merintang. Hanya berkat rahmat dari Allah SWT, serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya jurnal ini selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak ternilai harganya kepada semua pihak yang telah turut serta membantu penulis hingga terselesainya jurnal ini terutama kepada:

1. Dr. H. Asmad Hanisy, S.Pd.I, M.M selaku Rektor Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah yang selalu rela meluangkan waktu beliau untuk selalu memberikan bimbingan dan motivasi untuk melaksanakan program Pengabdian di SDN Serut 02 Panti Kabupaten Jember.
2. Seluruh Komunitas SDN Serut 02 Panti yang sudah berkenan menerima dan mendukung untuk melaksanakan pengabdian masyarakat.

3. Tim penulis, yang telah membantu dan sudah menjalin kerjasama dan kekompakan dalam menjalankan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Al Ghozali, A., Sa'ida, F. N., Maulida, S. R., & Krisnanda, K. (2025). Membangun Karakter Generasi Muda Anti-Bullying di SD/MI MTs dengan Sosialisasi dan Edukasi. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 419–428.
- Alqap, A. S. F., Hestiawan, H., & Nuramal, A. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bengkulu. *Jurnal Pelita Sriwijaya*, 3(2), 59–68.
- Anam, N. (2020). Buku pedoman kuliah kerja mahasiswa (KKM) berbasis asset based community development (ABCD) tahun akademik 2019/2020. *Jember: LP3M*.
- Febianti, M. (2022). *Analisis Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak: Studi kasus di sd negeri karangtowo demak*. Universitas PGRI Semarang.
- Handayani, R. T., Wijiyanto, D., Amelia, S., Purwaningtyas, R., & Rohmah, Z. (2025). Program Edukasi dan Aksi Peduli untuk Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 628–635.
- Mirza, T. A., Sambas, N., & W, C. (2020). Legal Protection for Children Victim of Bullying Which Causing Mental Health Disorder. *Hukum Kesehatan*, 6(2), 200–219.
- Nitte, Y. M., Rafael, A. M. D., Bulu, V. R., & Benu, A. Y. (2022). Sosialisasi Resolusi Konflik Dan Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying di SD Inpres Sikumana 2 Kota Kupang. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1), 18–22.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 64–72.
- Saputra, H. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(4), 1–12.